



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu sarana mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan terhadap *stakeholdersnya*, baik *internal stakeholders* maupun *external stakeholders*. Berdasarkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan, berbagai keputusan penting dapat dibuat, misalnya bagi direksi, selaku *internal stakeholders*, bisa dibuat keputusan mengenai program baru dalam rangka meningkatkan keuntungan, dan misalnya bagi masyarakat, selaku *external stakeholders*, bisa dibuat keputusan apakah akan berinvestasi ke perusahaan tersebut atau tidak.

Karena laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka laporan keuangan harus dipastikan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya agar tidak mengarahkan pengguna ke pengambilan keputusan yang tidak tepat. Untuk memastikan hal tersebut, maka laporan keuangan yang diterbitkan harus diaudit oleh auditor.

Audit adalah proses pengujian bukti audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sudah wajar dan

tidak memuat kesalahan penyajian yang material. Audit harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen. Setelah melakukan audit, auditor akan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan *auditee*.

Dalam menjalankan profesinya, sangat penting bagi auditor untuk menjaga independensinya. Kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen adalah salah satu peristiwa di mana integritas dan keandalan auditor gagal dipertahankan akibat minimnya independensi auditor. Dalam kasus Enron, terkuak bahwa direktur keuangan dan staff *accounting* Enron berasal dari KAP Arthur Andersen. Dengan demikian laporan keuangan Enron dibuat dan diaudit oleh KAP Arthur Andersen, padahal seharusnya proses audit dilakukan oleh pihak yang independen. Dalam kasus ini terbukti dilakukannya penggelembungan keuntungan yang diungkapkan pada laporan keuangan Enron, padahal kondisi keuangan Enron sebenarnya sedang memburuk.

Terkadang independensi auditor mulai goyah diakibatkan salah satunya karena auditor dan *auditee* memiliki relasi yang dekat. Relasi yang dekat ini bisa diakibatkan oleh panjangnya perikatan antara auditor dan *auditee*. Jika independensi auditor mulai goyah, maka integritas dan keandalan proses dan hasil audit bisa tercemar karena memuat kepentingan maupun intervensi *auditee*.

Untuk mengantisipasi goyahnya independensi auditor dikarenakan perikatan yang terlalu panjang, Indonesia memiliki regulasi yang mengatur

panjangnya perikatan *auditee* terhadap KAP dan akuntan publik. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu *auditee* yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada *auditee* yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Selain dikarenakan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, pergantian auditor bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain sehingga secara sukarela perusahaan beralih ke KAP lain walaupun perikatan antara perusahaan dan KAP belum mencapai enam tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini, diprediksi opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Opini audit adalah hasil audit berupa pendapat auditor berkenaan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan *auditee*. Ada beberapa jenis opini audit, yaitu Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Tanpa Pengecualian dengan paragraf penjelas, Wajar dengan Pengecualian, Tidak Wajar, dan Tidak Memberikan Pendapat. Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian diberikan auditor jika laporan keuangan *auditee* telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku

umum. Jika auditor memberikan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian, maka auditor beranggapan bahwa laporan keuangan *auditee* terdapat kondisi yang memerlukan penjelasan, atau disajikan secara tidak wajar dan/atau kurang konsisten atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Karena opini auditor terhadap laporan keuangan *auditee* bisa mempengaruhi reputasi *auditee* serta keputusan ekonomi investor serta kreditor, maka *auditee* secara manusiawi mengharapkan akan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian. Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya apabila mereka memberi opini audit yang tidak diharapkan perusahaan dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003 dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Divianto (2011) memberikan bukti empiris bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) yang menunjukkan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Pergantian komisaris adalah perubahan susunan dalam dewan komisaris baik sebagian maupun seluruhnya. Dewan komisaris memegang peranan untuk mengawasi kinerja direksi dan memberikan nasihat kepada direksi. Selain itu dalam dewan komisaris terdapat komisaris independen yang umumnya menjadi ketua komite audit, yaitu komite yang memiliki kewenangan salah satunya untuk mengajukan usulan auditor yang

nantinya akan disetujui oleh RUPS. Oleh sebab itu apabila terjadi perubahan susunan dewan komisaris perusahaan akan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Meryani dan Mimba (2013) memberikan bukti empiris bahwa pergantian komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) memberikan hasil yang bertentangan, yaitu pergantian komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Pergantian direksi adalah perubahan susunan dalam dewan direksi, baik sebagian maupun seluruhnya. Adanya pergantian direksi biasanya diikuti dengan perubahan kebijakan-kebijakan perusahaan, termasuk di dalamnya kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, dan juga preferensi dalam memilih auditor. Maka dari itu jika terjadi pergantian direksi, kemungkinan besar terjadi *voluntary auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011) dan Sinarwati (2010) membuktikan secara empiris bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Ukuran perusahaan mencerminkan kompleksitas perusahaan, mulai dari kompleksitas usaha, pengendalian, sistem, dan lain-lain. Perusahaan besar biasanya memiliki kompleksitas yang lebih tinggi daripada

perusahaan kecil. Dikarenakan tingkat kompleksitas yang tinggi, biasanya perusahaan besar akan lebih memilih untuk diaudit oleh auditor yang sudah familiar dengan bisnisnya dan memiliki reputasi yang baik. Oleh sebab itu perusahaan besar cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Sebaliknya perusahaan kecil dengan kompleksitas yang tidak terlalu tinggi lebih cenderung tidak memiliki banyak pertimbangan saat melakukan *auditor switching*, sehingga perusahaan kecil lebih mudah untuk melakukan *voluntary auditor switching*.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural atas total aset. Perusahaan besar biasanya memiliki total aset yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Total aset yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kompleksitas yang lebih besar dalam mengelola asetnya dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Kompleksitas ini bisa dilihat dari sisi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan atas aset serta tindakan kontrol yang harus dilakukan perusahaan untuk melindungi asetnya. Kompleksitas ini turut berpengaruh juga terhadap prosedur audit yang dilakukan. Perusahaan dengan total aset lebih besar akan memiliki prosedur audit yang lebih lama dan sulit dibanding perusahaan dengan total aset lebih kecil. Oleh sebab itu perusahaan dengan total aset besar cenderung enggan untuk melakukan *auditor switching* dikarenakan auditornya yang lama sudah memahami seluk beluk perusahaan, dari sisi pengelolaan dan pengendalian atas aset. Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010)

membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratiti (2012) menunjukkan hasil yang bertentangan, yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan. Di saat perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan cenderung berpindah KAP dengan beberapa pertimbangan. Perusahaan bisa berpindah KAP untuk menjaga reputasinya dengan cara mencari KAP yang memiliki reputasi tinggi. Selain itu mungkin juga perusahaan berpindah ke KAP yang lebih lunak sehingga opini audit yang dikeluarkan tidak semakin menyulitkan keadaan perusahaan. Kemungkinan lainnya yaitu perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* ke KAP dengan *fee* yang lebih rendah daripada sebelumnya.

Dalam penelitian ini *financial distress* diprosikan dengan *Altman's Z-score*. *Altman's Z-score* adalah model statistik yang menggabungkan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Terdapat tiga klasifikasi dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Altman's Z-score*. Kelompok pertama yaitu kelompok perusahaan dengan probabilitas tinggi mengalami kebangkrutan, kelompok kedua yaitu kelompok perusahaan dalam zona abu-abu, dan kelompok ketiga yaitu kelompok perusahaan dengan keamanan finansial (Anjum, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) memberikan bukti

empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini diberi judul:

“PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN KOMISARIS, PERGANTIAN DIREKSI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING”.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Susan dan Trisnawati (2011) yang meneliti tentang pengaruh pergantian direksi, opini, *financial distress*, ukuran KAP, dan persentase perubahan *Return on Asset* (ROA) terhadap *voluntary auditor switching*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah:

1. Pengurangan variabel independen yaitu ukuran KAP dan persentase perubahan ROA. Variabel ukuran KAP dihilangkan karena dalam penelitian ini sampel yang menggunakan jasa KAP *big 4* cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Variabel persentase perubahan ROA dihilangkan karena dalam penelitian Susan dan Trisnawati (2011) persentase perubahan ROA terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.
2. Penambahan variabel independen yaitu pergantian komisaris yang merupakan replikasi dari penelitian Meryani dan Mimba (2013) dan

penambahan variabel ukuran perusahaan yang merupakan replikasi dari penelitian Suparlan dan Andayani (2010). Dengan demikian yang menjadi variabel independen penelitian ini adalah opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

3. Penggunaan *Altman's Z-score* sebagai proksi dari *financial distress* yang mereplikasi penelitian Aprillia (2013), sementara pada penelitian Susan dan Trisnawati (2011) variabel *financial distress* diproksikan dengan menggunakan *Debt-to-asset Ratio*.
4. Kriteria sampel penelitian Susan dan Trisnawati (2011) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2009. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Kemudian variabel yang diteliti yaitu *voluntary auditor switching* sebagai variabel dependen, dan opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* sebagai variabel independen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*?
2. Apakah pergantian komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
3. Apakah pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*?
5. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*?
6. Apakah opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif antara opini audit terhadap *voluntary auditor switching*.

2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif pergantian komisaris terhadap *voluntary auditor switching*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif pergantian direksi terhadap *voluntary auditor switching*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* secara simultan terhadap *voluntary auditor switching*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Dapat digunakan sebagai pemer kaya informasi bagi profesi akuntan publik tentang praktik *voluntary auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat regulasi *auditor switching*.

3. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena memperkaya pengetahuan peneliti dan menjelaskan fenomena perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

4. Mahasiswa dan akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

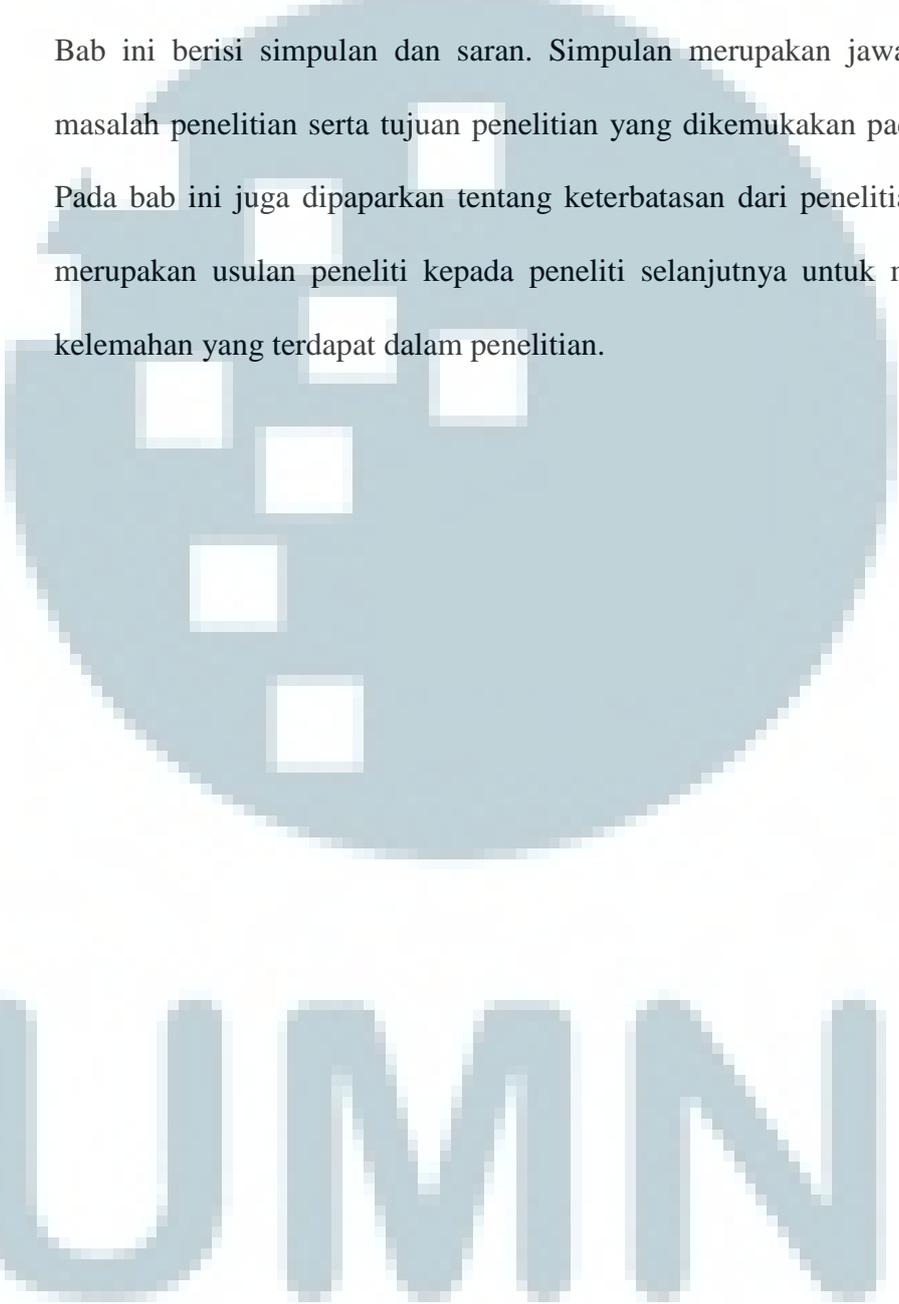
Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam pembuktian penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.



U
M
N